

TINGKAT PENGETAHUAN DAGUSIBU OBAT PADA MAHASISWA FARMASI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MATARAM TAHUN 2020

Intan Ningtyas Sariasih^{1*}, Siti Rahmatul Aini¹, Ni Made Amelia Ratnata Dewi¹

Abstrak

Latar belakang: Saat ini banyak terjadi masalah kesehatan akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait tata cara penggunaan dan pengelolaan obat. Hal ini membuat Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) merancang suatu program yang disebut DaGuSiBu (Dapatkan-Gunakan-Simpan-Buang). Program ini penting bagi masyarakat dan juga mahasiswa Farmasi karena berkaitan dengan perannya di masa mendatang sebagai pemberi pelayanan informasi obat.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram (FK Unram). Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2021 dengan jumlah sampel 160 mahasiswa Farmasi Angkatan 2017-2020. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner *online* yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil: Pada aspek dapatkan obat, tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi FK Unram angkatan 2017-2020 sebesar 20% baik, 40% cukup, dan 40% kurang. Pada aspek gunakan obat, memiliki tingkat pengetahuan sebesar 42,8% baik; 14,3% cukup; dan 42,8% kurang. Pada aspek simpan obat, tingkat pengetahuannya hanya pada kategori cukup dan kurang sebesar 37,5% dan 62,5%. Kemudian pada aspek buang obat, tingkat pengetahuannya terdistribusi secara merata pada ketiga kategori dengan nilai sebesar 33,3%.

Kesimpulan: Tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi FK Unram angkatan 2017-2020 bervariasi pada 4 aspek, yaitu dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat.

Kata kunci: tingkat pengetahuan, mahasiswa farmasi, dagusibu

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

*email: intansariasih@gmail.com

PENDAHULUAN

Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat adalah suatu program yang dirancang oleh IAI (Ikatan Apoteker Indonesia).¹ Program ini penting karena dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagaimana cara mendapatkan hingga membuang obat yang tidak dikonsumsi lagi di tempat yang tepat, sehingga kualitas hidup masyarakat juga akan meningkat.^{2,3} Program ini juga penting bagi mahasiswa farmasi

karena berkaitan dengan perannya sebagai calon apoteker di masa mendatang, yaitu memberikan pelayanan informasi obat sehingga keselamatan pasien dapat terjamin.⁴

Berdasarkan penelitian Nuho (2018), 70% mahasiswa memperoleh obat dari apotek dan 30% lainnya bervariasi mulai dari teman/keluarga, kios, toko obat hingga mini market.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami apotek sebagai sumber yang tepat dalam mendapatkan obat. Ihsan

dkk. (2016) menemukan 2,43% responden masih mendapatkan obat antibiotik di warung klontong dan 3,48% dari kerabat.⁶

Dalam hal penggunaan obat, penting untuk memahami aturan pakai, macam-macam bentuk sediaan obat serta tata cara penggunaannya sebelum digunakan. Hal ini penting karena sering terjadi kesalahan dalam menggunakan obat karena kurangnya informasi yang diterima dari petugas kesehatan.⁷ Kesalahan-kesalahan ini dapat memicu kejadian yang tidak diinginkan berupa *medication error* sehingga terapi menjadi tidak rasional.⁸

Penyimpanan obat dengan cara yang tepat berpengaruh terhadap stabilitas obat. Obat disimpan agar terjaga dari pengaruh kelembapan udara, suhu, dan sinar atau cahaya matahari.⁹ Penelitian Nugraheni dkk. (2020), menyebutkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa obat sirup dapat disimpan di kulkas dan dapat digunakan kembali jika sakit.¹⁰

Selain mendapatkan, menggunakan, dan menyimpan obat, masyarakat juga perlu mengetahui cara yang tepat dalam membuang obat. Jika obat dibuang dengan cara tidak tepat, maka dapat membahayakan manusia dan lingkungan sekitar.¹¹ Penelitian oleh Jayanti dan Aswin (2020) menyebutkan bahwa 148 dari 165 responden yang diberikan kuesioner membuang obat yang sudah tidak digunakan langsung ke tempat sampah.¹² Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian terkait tingkat pengetahuan DaGuSiBu obat pada mahasiswa Farmasi FK Unram.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram pada bulan Februari-Maret 2021. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Farmasi FK UNRAM angkatan 2017-2020 berjumlah 160 mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Farmasi FK UNRAM angkatan 2017-2020, berusia 18-23 tahun, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusinya adalah mahasiswa yang sedang dalam tahap perawatan karena sakit dan rutin mendapatkan obat dalam 6 bulan terakhir karena sedang menjalani terapi penyakit tertentu.

Pengumpulan data dilakukan dengan alat pengumpul berupa kuesioner yang telah di uji validitas reliabilitasnya, selanjutnya kuesioner dibagikan secara *online* dalam bentuk *share link google form*. Data yang didapatkan akan dianalisa menggunakan *Microsoft Excel*. Data demografi mahasiswa akan disajikan dalam bentuk tabel berupa frekuensi dan persentase. Data tingkat pengetahuan akan diberikan skor pada masing-masing pertanyaan dan total keseluruhan. Tingkat pengetahuan baik (jika jawaban benar 76-100%), cukup (jika jawaban 56-75%), dan kurang (jika jawaban <56%).¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dengan jumlah sampel 160 mahasiswa yang berasal dari Angkatan 2017-2020. Karakteristik responden disajikan dalam **Tabel 1**.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	19,4
Perempuan	129	80,6
Usia		
18-20	106	66,3
21-23	54	33,7
Angkatan		
2017	28	17,5
2018	45	28,1
2019	38	23,8
2020	49	30,6

Berdasarkan **Tabel 1** diperoleh 129 perempuan dan 31 laki-laki. Hal ini didukung oleh data dari akademik Program Studi Farmasi FK UNRAM yang menunjukkan jumlah mahasiswa angkatan 2017-2020 sebanyak 315 perempuan dan 73 laki-laki. Usia responden pada penelitian ini berkisar antara 18-23 tahun dan termasuk dalam kategori remaja akhir.¹⁴ Dari rentang ini diperoleh 106 mahasiswa dengan usia 18-20 tahun dan 54 mahasiswa berusia 21-23 tahun. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus alokasi proporsional, maka diperoleh masing-masing jumlah anggota sampel dari angkatan 2017-2020 sebanyak 28, 45, 38, dan 49 mahasiswa. Responden tertinggi terdapat pada angkatan 2020 dan yang terendah terdapat pada angkatan 2017.

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi tentang DaGuSiBu Obat

Kuesioner dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 aspek, yaitu cara mendapatkan obat, cara menggunakan obat, cara menyimpan obat, dan cara membuang obat. Tingkat Pengetahuan responden berdasarkan 4 aspek tersebut dapat dilihat pada **Tabel 2**, sedangkan untuk daftar pernyataan kuesionernya dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Aspek Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat

Domain	Item Soal	Tingkat Pengetahuan (%)		
		Baik	Cukup	Kurang
Dapatkan	5	20%	40%	40%
Gunakan	7	42,8%	14,3%	42,8%
Simpan	8	0	37,5%	62,5%
Buang	3	33,3%	33,3%	33,3%

Dalam aspek dapatkan obat, tingkat pengetahuan responden pada soal nomor 5 termasuk kategori baik, cukup pada soal nomor 1 dan 3, sedangkan kurang pada soal nomor 2 dan 4. Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa alasan yang menyebabkan responden salah dalam memilih jawaban khususnya soal nomor 2 dan 4 yang termasuk kategori kurang. Pada soal nomor 2, responden beralasan bahwa ia sebenarnya mengetahui tentang obat antihipertensi yang harus dibeli dengan resep dokter. Namun dalam praktek di lapangan, responden sering melihat pembelian obat antihipertensi tanpa resep. Hal ini membuat responden ragu dan bingung dalam memilih jawabannya. Pada soal nomor 4, responden beralasan tidak teliti dalam membaca soal dan tidak memperhatikan gambar tanda peringatan yang ada. Selain itu masalah koneksi internet yang tidak stabil menyebabkan gambar tersebut tidak muncul dan responden salah dalam menjawabnya.

Dalam aspek gunakan obat, tingkat pengetahuan responden pada soal nomor 1, 3, dan 7 termasuk kategori baik, sedangkan kategori cukup hanya terdapat pada soal nomor 6. Kategori kurang terdapat pada soal nomor 2, 4, dan 5. Hasil wawancara menunjukkan banyaknya responden yang tidak tepat

menjawab soal nomor 2 karena kurang teliti dalam membaca soal dan salah menafsirkan arti dari soal tersebut. Pada soal nomor 4, responden beralasan jika mereka kurang teliti dan tidak memperhatikan kata dilarutkan pada pernyataan terkait sirup kering tersebut. Pada soal nomor 5, responden beralasan tidak mengetahui cara yang tepat dalam menggunakan krim sehingga mereka menganggap jika mengoleskan krim secara tebal bisa lebih mempercepat penyembuhan.

Tabel 3. Daftar Pernyataan Kuesioner

No.	Pernyataan	Kategori
Cara Mendapatkan Obat		
1	Toko obat adalah tempat yang memiliki izin untuk menyimpan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras untuk dijual secara eceran	Cukup
2	Apoteker merupakan tenaga kesehatan yang dapat melayani pembelian obat antihipertensi tanpa resep dokter	Kurang
3	Chlorpheniramine maleat (CTM) dapat diperoleh bebas di apotek maupun toko obat berizin	Cukup
4	Obat yang memiliki tanda peringatan seperti gambar dibawah ini merupakan golongan obat keras yang dibeli dengan resep dokter	Kurang
	P.No.1 Awat! Obat Keras Bacalah Aturan Pemakainnya	
5	Salah satu obat wajib apotek (OWA) yaitu Asam Mefenammat dapat dibeli di apotek tanpa menggunakan resep dokter	Baik
Cara Menggunakan Obat		
1	Obat dengan aturan pakai 3 kali sehari berarti diminum tiap 8 jam	Baik
2	Obat tablet antasida dapat diminum dengan air	Kurang
3	Parasetamol tablet ataupun sirup dapat digunakan untuk menurunkan demam dan juga meringankan sakit gigi	Baik
4	Sirup kering yang telah dilarutkan dapat diminum setelah hari ke-7	Kurang
5	Penggunaan krim Miconazole Nitrate dilakukan dengan mengoleskannya secara tebal pada kulit yang terinfeksi	Kurang
6	Obat tetes mata di teteskan secara tegak lurus pada kelopak bawah mata	Cukup
7	Obat suppositoria berbentuk seperti torpedo dapat digunakan melalui dubur	Baik
Cara Menyimpan Obat		
1	Obat-obatan yang disimpan sebaiknya diperiksa secara berkala tanggal kedaluwarsanya, sekurang-kurangnya setahun sekali	Cukup
2	Penyimpanan yang baik obat Amoxicillin sirup kering setelah dilarutkan adalah pada suhu kamar (20-25°C) selama 14 hari	Kurang
3	Obat bentuk cair seperti sirup dapat disimpan di ruangan dengan suhu sekitar 20°C	Cukup
4	Jangka waktu penyimpanan obat tetes mata setelah dibuka wadahnya pertama kali adalah 1 bulan	Cukup
5	Obat tetes mata yang telah terbuk dapat bertahan lama jika disimpan pada tempat yang kering, bersih, dan sejuk (bisa didalam kulkas dengan suhu 4°C)	Kurang
6	Ruangan ber-AC dengan suhu 8-15°C (suhu sejuk) dapat digunakan untuk menyimpan salep mata	Kurang
7	Obat yang digunakan dengan cara disemprot (aerosol) dapat disimpan pada suhu >30°C (suhu	Kurang

	panas)	
8	Obat suppositoria dapat disimpan pada suhu >30°C (suhu panas)	Kurang
Cara Membuang Obat		
1	Obat yang mengalami perubahan warna, bau, bentuk, dan rasa harus segera dibuang walaupun belum kadaluwarsa	Baik
2	Tablet ataupun kapsul dapat dibuang ke tempat sampah setelah dihancurkan tanpa harus dimasukkan ke dalam plastik serta dicampur dengan tanah/air	Cukup
3	Tube obat topikal (salep, krim, gel) harus dibuang terpisah dari tutupnya di tempat sampah	Kurang

Tingkat pengetahuan responden dalam aspek simpan obat tidak ada yang termasuk dalam kategori baik. Kategori cukup terdapat pada soal nomor 1, 3, dan 4, sedangkan kategori kurang terdapat pada soal 2, 5, 6, 7, dan 8. Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa alasan yang menyebabkan responden salah dalam memilih jawaban khususnya soal-soal yang termasuk kategori kurang, antara lain kurangnya informasi yang diperoleh oleh responden serta murni tidak mengetahui secara pasti suhu-suhu penyimpanan tiap bentuk sediaan obat. Alasan lainnya adalah karena beberapa responden kurang teliti membaca soal dan terburu-buru ketika pengisian kuesionernya, sehingga menyebabkan responden salah dalam memilih/menyentang jawabannya.

Dalam aspek buang obat, tingkat pengetahuan responden terdistribusi secara merata pada ketiga soal tersebut. Kategori baik terdapat pada soal nomor 1, cukup pada soal nomor 2, dan kurang pada soal nomor 3. Hasil wawancara menunjukkan banyaknya responden yang tidak tepat menjawab soal nomor 3 adalah responden menganggap jika tube obat dibuang terpisah dari tutupnya, maka zat-zat kimia yang ada di dalam obat topikal dapat mengontaminasi lingkungan yang ada disekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang tingkat pengetahuan DaGuSiBu obat pada mahasiswa Farmasi FK UNRAM angkatan 2017-2020 memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi pada 4 aspek.

DAFTAR PUSTAKA

1. Satrio, G., Dewi, S. M., dan Nurul, G., 2016. Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) di Desa Tabore Kecamatan Mantang Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, Vol. 2 No. 1, p. 23-29.
2. Dewi, A. P., Isna, W., Denia, P., dan May, V., Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*. 2019; 2(2): 132-137.
3. Puspasari, H., Siti, H., dan Dwi, F., Tingkat Pengetahuan Tentang "Dagusibu" Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017. *Medical Sains*. 2018; 3(1): 11-18.
4. Ihsan, S., Sabarudin, La Ode, M. F., Nuralifah, Muhammad, A., Wa Ode, S. N., Pelayanan Informasi Obat Pada Kader Puskesmas dan Sosialisasi Bahaya Narkoba Pada Anak Sekolah di Kota Kendari. *Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan*. 2018; 4(2): 50-54.
5. Nuho, Y., Gambaran Swamedikasi di Kalangan Mahasiswa Program Studi Farmasi Keperawatan Gigi dan Analisis Kesehatan Poltekes Kemenkes Kupang. *Skripsi*. Kupang. 2018.
6. Ihsan, S., Kartina, Nur, I. A., Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*. 2016; 13(2): 272-284.
7. Lutfiyati, H., Fitriana, Y., dan Puspita, S. D., Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan Simpan, Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *University Research Colloquium*. 2017: 9-14.

8. Departemen Kesehatan RI. *Materi Pelatihan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. 2008.
9. Athijah, U., Liza, P., dan Hanni, P. P., *Buku Ajar dan Preskripsi Obat*. Jilid I. Surabaya: Universitas Airlangga Press. 2011; 5-18.
10. Nugraheni, A. Y., Ajeng, G., dan Kartika, P. P., Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta. *Abdi Geomedisains*. 2020; 1(1): 15-21.
11. Wardhani, DK., *Bye-Bye! Sekali Pakai*. Jakarta: Bentala Kata. 2020; 15.
12. Jayanti, M. dan Aswin, A., 2020. Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, Vol. 9 No. 1, p.116-125.
13. Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
14. Departemen Kesehatan RI. *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. 2009.